

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 27 (1), 2023, 22-44

Strategi Dakwah Islam Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi

Sihabudin Noor, Kiky Rizky, Rulli Nasrullah
sihabudin.noor@uinjkt.ac.id
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Lazuardi
UNPAD Bandung

Abstract

The strategy of da'wa (Islamic proselytizing or preaching) is one of the efforts to mediate Islam as a system of values and doctrines to the proselytized objects (mad'u); which is a method used in actualizing the faith/belief, thus affecting the mad'u' cultured ways include ways of thinking, feeling, attitude, and acting in all aspects of life. This research is to examine the strategy of preaching through local wisdom implementation among alienated tribe of "Orang Rimbo Suku Anak Dalam (SAD)" of Bukit Dua Belas National Park (TNBD) in Jambi Province. The study is important for some reasons: firstly, it elaborates how intercultural communication is built by da'i (preacher) with SAD and secondly, it elaborates how the intercultural communication happens between universal Islamic values and local values. The result of this study is that the da'wa challenge for the da'is among SAD is the ability to be accepted into SAD' environment without arousing their feeling of suspicion. It is going to be an asset into the da'wa approach given the existence of outsiders in an indigenous environment is considered harmful and does not solve an internal problem, even tends to worsen or add another one. In addition, the local wisdom-based da'wa means a da'wa conducted by using local cultures and customs.

Keywords: *Alienated Tribe, Intercultural communication, Strategy of Da'wa*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv27i1.33327>

Strategi Dakwah Islam Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi

Sihabudin Noor, Kiky Rizky, Rulli Nasrullah
 sihabudin.noor@uinjkt.ac.id
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Lazuardi
 UNPAD Bandung

Abstrak

Strategi dakwah adalah salah satu upaya untuk memediasikan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan ajaran kepada objek yang didakwahi (mad'u); yaitu suatu cara/metode yang dipakai dai dalam mengaktualisasikan keimanan/kepercayaannya, sehingga memengaruhi cara berkebudayaan mad'u meliputi cara berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak dalam semua aspek kehidupannya. Penelitian ini adalah untuk meneliti strategi dakwah berkearifan lokal di kalangan suku terasing "Orang Rimbo Suku Anak Dalam" Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi. Penelitian ini penting untuk dikaji karena akan mengelaborasi: pertama, bagaimana komunikasi antarbudaya dibangun oleh dai dengan Orang Rimbo Suku Anak Dalam; kedua, interaksi antara nilai-nilai Islam yang universal dengan nilai-nilai lokal lewat komunikasi antarbudaya antara dai dan mad'u (dai/orang Islam dan Orang Rimbo Suku Anak Dalam). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan dakwah di kalangan SAD bagi para dai adalah kemampuan untuk dapat diterima menjadi bagian dari mereka tanpa kemudian menimbulkan kecurigaan. Yang demikian itu menjadi modal dalam pendekatan dakwah mengingat selama ini keberadaan orang luar dianggap merugikan dan tidak menyelesaikan, bahkan menambah masalah; Selain itu dalam berdakwah dengan memanfaatkan kearifan lokal dilakukan salah satunya dengan pemanfaatan budaya dan kebiasaan setempat.

Kata kunci: *Alienated Tribe, Intercultural communication, Strategy of Da'wa*

Pendahuluan:

Terdapat beragam penyebutan tentang "Orang Rimbo Suku Anak Dalam" seperti "Orang Rimba", "*Orang Rimbo*", "Suku Kubu", dan "Masyarakat Terasing". Penyebutan 'orang rimba'

cenderung digunakan oleh pemerhati lingkungan konservasi (<http://www.warsi.or.id>). Sedangkan, '*Orang Rimbo*' merupakan sebutan yang pertama kalinya dipublikasikan oleh Muntholib

Soetomo (Soetomo, 1995). Suku terasing ini juga familiar dengan sebutan Suku Kubu (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kubu). Sementara diksi 'Masyarakat Terasing' pernah digunakan dalam publikasi jurnal oleh Warsi (Warsi, 2014). Sementara Pemerintah seringkali menyebut kelompok ini dengan Orang Rimbo Suku Anak Dalam. Penelitian ini menggunakan diksi tersebut.

Umumnya Orang Rimbo Suku Anak Dalam tidak hanya berinteraksi dan menjalin komunikasi sesamanya, tetapi juga pada eks-anggota suku mereka. Interaksi ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Sehingga terpaan globalisasi juga melanda mereka, termasuk di dalamnya perubahan sistem kepercayaan (Dani, <http://www.kemsos.go.id>). Mereka terkenal dengan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme (<http://www.indonesia-heritage.net>, 2015). Unik dan sekaligus mengejutkan bahwa ternyata sebagian dari mereka saat ini beragama Islam. Padahal, mereka memiliki aturan adat yang terangkum dalam 'Pusako Adat atau *Seloko*' (Efendi, <http://melayuonline.com>).

Sebuah realitas, bahwa pada dasarnya Orang Rimbo Suku Anak Dalam dikenal sebagai masyarakat primitif yang kuat memegang teguh adat-istiadat. Bahkan, menurut mereka, jika pun mereka melanggar tradisi nenek moyang, maka sudah dipastikan mereka akan mengalami kesusahan dalam hidupnya sebagaimana tersebut dalam nota kesaksian Tumenggung Tirab pada sidang Mahkamah Konstitusi. Misal, Meramu adalah salah satu hukum adat,

mengisyaratkan bahwa jika di antara keluarga mereka ada yang meninggal dunia, maka mereka harus meninggalkan tempat tinggal dalam kurun waktu tertentu (Ngalembo, <http://www.thejakartapost.com>, 2014). Saat ini apakah hal itu selamanya akan tetap dilestarikan mengingat di antara mereka menyetujui keinginan Pemerintah agar memiliki hunian tetap (<https://m.tempo.co>, 2015).

Beralihnya kebiasaan mengembara di hutan ke hunian tetap berujung juga pada beralihnya kepercayaan dari animisme dan dinamisme menjadi monoteisme Islam. Seperti pada Januari 2017, sebanyak 181 orang dari kalangan Orang Rimbo Suku Anak Dalam masuk Islam. Keinginan ini didasari karena mereka mengalami kehampaan jiwa atau mengikuti beberapa sanak saudaranya yang terlebih dahulu memeluk Islam (<http://khazanah.republik.co.id>, 2017). Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya mengungkapkan strategi dakwah, tetapi juga aspek lainnya seperti kearifan lokal yang menyebabkan mereka beralih kepercayaan.

Adanya alih kepercayaan juga dilatarbelakangi dari pola interaksi kesehariannya dengan komunitas eks-Orang Rimbo Suku Anak Dalam yang telah beragama Islam. Sehingga, islamisasi di kalangan suku ini tidak terlepas dari efektivitas komunikasi di antara kedua komunitas itu, sehingga memunculkan konsep komunikasi antarbudaya (<https://news.detik.com>). Kondisi yang demikian itu diasumsikan tidak lepas dari tradisi kearifan lokal yang masih dipegang komunitas muslim eks-Orang Rimbo Suku Anak Dalam. Walau terdapat perbedaan cara pandang

dan agama, namun adanya kesamaan budaya lokal, interaksi di antara keduanya menjadi lebih mudah diterima.

Strategi dakwah adalah salah satu upaya untuk memediasikan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan ajaran kepada objek yang didakwahi (*mad'u*); yaitu suatu cara/metode yang dipakai dai dalam mengaktualisasikan keimanan/kepercayaannya, sehingga memengaruhi cara berkebudayaan *mad'u* meliputi cara berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak dalam semua aspek kehidupannya (Nawawi, 2008). Islam masuk ke berbagai wilayah di kepulauan nusantara tidak berada dalam suatu waktu yang bersamaan, melainkan dalam suatu proses yang panjang (Noor, 2011: 29-50). Fakta-fakta sejarah menunjukkan, bahwa perkembangan Islam di nusantara tidak hanya dipelopori oleh para pedagang dan kelompok sufi pengembara, tetapi juga dilakukan oleh penguasa, dai, dan masyarakat kepulauan nusantara. Sehingga, peristiwa islamisasinya harus dilihat sebagai sebuah proses holistik agar tercipta sebuah sejarah yang kompleks dan objektif (Aliyas, 2013: 305). Dalam kasus Strategi Dakwah Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Terasing “Orang Rimbo Suku Anak Dalam” Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi, Islam hadir di tengah-tengah masyarakat suku terasing tersebut setidaknya juga akibat interaksi budaya dengan pihak luar seperti pihak pemerintah (penguasa), dai, dan masyarakat melalui mekanisme budaya yang kompleks dan objektif karena bersifat interaksi budaya yang berkelanjutan.

Kata ‘strategi’ yang berasal dari bahasa Yunani “*stratego*” yang pada awalnya berasal dari peristiwa peperangan, namun istilah ini dalam perkembangannya meluas ke dalam bidang-bidang lainnya. Terdiri dari kata “*strato*” yang berarti tentara dan “*ego*” yang berarti pemimpin. Strategi sendiri bermakna siasat/cara untuk mencapai tujuan. Sementara dalam peperangan, strategi dapat dikatakan sebagai serangkaian manuver siasat/cara yang dilakukan dalam menghadapi musuh di medan pertempuran (Arifin, 1989: 55). Strategi juga dapat dilihat sebagai suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang diformulasikan dengan baik sehingga membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki organisasi menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan organisasi, mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh (Cameron dan Quinn, 1999:10). Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa strategi tidak lain adalah sebagai suatu rencana yang disusun meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama terhadap kompetitor lain yang memiliki keunggulan kompetitif.

Sementara “dakwah”, secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a yad'u da'watan*, artinya

mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009:1). Orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan dai artinya orang yang menyeru. Proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tablig) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah mubalig, yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan (Tasmara, 1997: 31). Secara etimologis pengertian dakwah dan tablig merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dakwah secara terminologis adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Umar, 1992: 13). Dakwah dapat juga berarti suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009: 3). Dakwah dengan demikian adalah suatu aktivitas menyampaikan pesan ajaran Islam kepada orang lain yang dilakukan dengan cara-cara yang bijak, sehingga tercipta individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sadar dan terencana di semua lapangan kehidupan.

Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri ke jalan yang lurus. Islam mengajarkan dan

membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain. Dalam hal ini, eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah dilaksanak-an.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh kesatuan adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat tersebut, dan sistem nilai merupakan salah satu unsur budaya. Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai – nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma kebudayaan tersebut (Imampuro, :76).

Budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, norma, dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok – kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi kesadaran bersama (Mulyana: 15). Setiap budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda pula dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Kebudayaan terbentuk karena kondisi lingkungan sekitarnya.

Sementara itu ketika menyebarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan Islam, dai akan menghadapi *mad'u* yang mempunyai latar belakang

budaya berbeda dan mempunyai nilai serta norma yang berbeda, sesuai adat istiadat yang mereka miliki. Maka, sangat penting memahami kondisi *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah itu dengan segala corak adat dan kebiasaan mereka sehari – hari, antara masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda, dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dakwah itu sendiri, yaitu mewujudkan masyarakat yang ideal sesuai dengan pesan-pesan tuhan ataupun sabda-sabda utusan-Nya.

Dari pemaparan di atas dirumuskan, bahwa dakwah antarbudaya adalah dakwah yang dilakukan terhadap *mad'u* yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Selain itu, dakwah antarbudaya merupakan strategi dakwah yang tidak hanya membimbing umat agar tidak terjebak pada 'bentuk luar' suatu budaya manusia, tetapi lebih daripada itu, perubahan isi terasa lebih penting lagi guna mewujudkan suatu bentuk budaya masyarakat yang lebih baik, tanpa memaksa terbentuknya suatu budaya baru dengan mengganti budaya yang telah ada (Aripudin, 2012: 5). Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dalam konteks ini, menurut Muhammad Sulthon, kegiatan dakwah dapat mengambil dua bentuk,

yakni dakwah struktural dan dakwah kultural.

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan, dalam arti gerakan dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan struktur sosial, politik dan ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantahkan dalam kehidupan, bernegara. Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis (Sulthon, 2003:27). Atau dengan kata lain bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan negara Islam karena negara dianggap sebagai alat dakwah yang paling strategis dan menjanjikan guna menegakkan syari'ah Islam.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural (Sulthon, 2003: 26). Secara esensial, dakwah kultural adalah upaya menanamkan nilai – nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas (PP Muhammadiyah, 2004: 26). Dengan kata lain dakwah kultural adalah suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, ajaran Islam untuk mewujudkan kehidupan yang baik berpijak pada nilai – nilai kebenaran.

Pada dasarnya dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. pemahaman tersebut dibingkai oleh

pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil alamin*.

Dari dua bentuk yang ditawarkan tersebut sebenarnya bentuk dakwah antarbudaya lebih tepat adalah dakwah kultural, hal ini sesuai dengan hakikat dakwah Islam yaitu kebebasan, rasionalitas dan universalisme (Ismail, 1998: 220). Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam. objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri.

Berbekal strategi dakwah yang berkearifan lokal di kalangan suku terasing Orang Rimbo Suku Anak Dalam ini dilakukan. Dengan mengetahui pendekatan terbaik berupa model dan pola komunikasi terapan, yang demikian itu menjadi contoh bagi upaya dakwah di kalangan masyarakat suku terasing lainnya.

Hasil riset ini menjawab (1) tantangan dakwah di kalangan masyarakat terasing Orang Rimbo Suku Anak Dalam; (2) bagaimana cara pemanfaatan kearifan lokal sebagai sarana dakwah di komunitas masyarakat *Orang Rimbo Suku Anak Dalam*; Juga, (3) model pengembangan dakwah yang seperti apakah yang dilakukan komunitas adat terpencil masyarakat Orang Rimbo Suku Anak Dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis yang melihat gejala yang tampak atau dapat diukur dan diklasifikasikan. Tujuan utama dari ilmu sosial positivistik adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara fenomena yang dapat diamati, baik itu

sebab akibat, perbandingan, maupun melihat pengaruh dari variabel-variabel. Hasil penelitian diperoleh dari proses deduktif: mengumpulkan fakta dari gejala-gejala yang muncul dan menguji gejala tersebut untuk menghasilkan hipotesis atau prediksi. Penelitian sosial positivistik didasarkan pada pengukuran yang objektif dan tidak intuisi atau penilaian subyektif. Data statistik kuantitatif atau tindakan peristiwa diamati, benda dan perilaku. Dalam proses penelitian, paradigma positivistik didasarkan pada pengukuran yang objektif dan bukan intuisi atau penilaian (anggapan) subyektif.

Pemilihan metoda penelitian untuk menjawab pertanyaan menggunakan teknik etnografi. Secara bahasa, etnografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphy* yang berarti tulisan atau artefak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etnografi bisa diartikan sebagai (1) deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup; (2) ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Secara sederhana etnografi adalah artefak (peninggalan budaya) yang berasal dari suatu masyarakat (Rulli:2019)

Temuan Lapangan

a) Tantangan Dakwah di Suku Anak Dalam

Para Dai yang berdakwah di kalangan Suku Anak Dalam (SAD), mereka juga melakukan upaya-upaya tersebut dengan salah satunya menjalin silaturahmi sehingga diterima masuk dalam komunitas tersebut. Dalam kasus

berdakwah di komunitas SAD, keberadaan dai sebagai orang luar pada awalnya tidak langsung diterima. Kenyataan ini adalah umum terjadi di kalangan komunitas adat terpencil SAD mengingat interaksi mereka yang terlalu rapat dengan orang luar lebih banyak membawa kerugian, dan yang demikian itu membawa trauma kelompok bagi mereka. Sebagaimana beberapa tahun sebelumnya di era awal 1970-an, yaitu ketika pemerintahan Orde Baru mengawali pembangunan Indonesia dengan salah satunya menggalakan pembangunan sektor pertanian untuk kesejahteraan rakyat, situasi ini berbeda dengan apa yang dirasakan oleh komunitas adat terpencil SAD yang harus merelakan sebagian besar hutan sebagai lahan kehidupan mereka berubah menjadi area perkebunan sawit. Konversi lahan hutan menjadi perkebunan sawit semakin bertambah luas tidak hanya oleh perusahaan besar tetapi juga perambahan hutan yang dilakukan oleh penduduk luar yang ikut menanam sawit. Kebijakan Pemerintah Pusat dalam program transmigrasi penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang dianggap sedikit penduduknya dengan membuka hutan untuk tempat kediaman dan kehidupan penduduk baru turut mempersempit ruang kehidupan komunitas adat terpencil SAD yang kehidupannya yang berasal dari hutan tempat mereka hidup dan berpindah-pindah. Tidak mengherankan jika pengalaman traumatik komunitas ini juga berimbas ke para dai sebagai orang pendatang. Mereka turut dicurigai dan juga awalnya mendapat perlakuan yang tidak ramah karena dianggap sebagai

bagian dari mereka yang ingin merampas kehidupan komunitas adat terpencil SAD.

Di awal tahun 2001, sebagai orang luar kedatangan para dai dilihat dengan penuh kecurigaan. Sulit bagi mereka untuk menjalin komunikasi dan diterima di tengah-tengah komunitas itu. Berbagai upaya dilakukan dai dalam mendekati komunitas tersebut lewat berbagai cara dan pola pendekatan, salah satunya memberikan bantuan sosial dan kegiatan pendidikan anak dan kaum perempuan. Seiring berjalannya waktu, melalui komunikasi dan keterlibatan secara aktif yang dilakukan secara terus menerus di dalam berbagai kegiatan komunitas tersebut, setelah melalui proses belajar kedua belah pihak, keberadaan dai mulai diterima.

Terhadap persoalan tersebut, bagi seorang dai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam melaksanakan misi dakwahnya. Sebagaimana Buya Hamka menyebutkan bahwa seorang dai harus tahu benar siapa dirinya dan bagaimana niat dan tekadnya untuk berdakwah. Seorang pendakwah memahami apa yang diucapkannya. Ia juga mempunyai kepribadian yang menarik dan lemah lembut, kuat dan teguh, rendah diri (tawadhu). Seorang dai juga harus membekali diri dengan pemahaman yang mendalam tentang Alqur'an dan Sunnah, paham psikologi massa dan adat istiadat orang/masyarakat yang akan didakwahi. Sementara menurut Buya Hamka, seorang dai dalam berdakwah menghindari untuk membuka masalah khilafiyah (perbedaan/pertentangan) di tengah-tengah orang awam. Teladan seorang dai lebih baik dari lisannya, dan

menjaga budipekertinya. Beberapa acuan tentang sikap seorang dai seperti yang diuraikan Buya Hamka pada akhirnya mampu meluruskan sikap mad'u. Keberadaan para dai setelah melalui proses yang berliku adalah bagian dari dinamika tantangan dakwah. Setelah beberapa waktu kemudian lewat pendekatan yang intens para dai diterima dan dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas tersebut karena membawa misi pencerahan dan pembangunan komunitas.

Beberapa kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat keagamaan tetapi merambah ke kegiatan lain. Jika sebelumnya komunitas SAD di Mestong meminta bantuan sarana jembatan yang menghubungkan dusun mereka yang dibatasi aliran sungai dengan dusun lainnya yang mempunyai akses ke jalan Negara, para dai yang melobi pemerintah daerah agar dapat memberikan bantuan pembangunan jembatan tersebut. Sebelumnya akses jembatan hanya terbuat dari kayu yang bersifat sementara dan hanya bisa dilewati orang dan sepeda motor. Jika musim hujan dan terjadi banjir, jembatan itu seringkali hanyut dan menyebabkan dusun itu terisolasi. Atas lobi para dai ke pemerintah daerah setempat, pada tahun 2015 akses jembatan dibangun sehingga dusun mereka tidak terisolasi. Selain itu para dai juga membantu masyarakat untuk mendapatkan akses listrik yang beberapa tahun diminta selalu tidak direalisasikan. Lewat lobi dai ke pimpinan PLN Propinsi Jambi maka pada tahun 2016 dibangun jaringan listrik ke dusun SAD tersebut.

Dari beberapa aktifitas yang telah dijalankan sejak 2001, para dai

setidaknya telah menentukan metode dakwahnya agar benar-benar fungsional. Beberapa metode itu antara lain dengan menentukan tujuan pencapaian misi dakwah dengan berbagai jenis kegiatan dan fungsinya. Para dai juga telah menentukan sasaran dakwahnya bagi individu atau masyarakat, jenis kelamin, tingkat kemampuan pendidikan, keluasan pengalaman mad'u, maupun sikap empatinya atas mad'u atas kebijakan pembangunan pemerintah. Selain itu para dai juga mengukur program kerjanya sesuai dengan kemampuan sarana dan prasarana yang ada, dan membuka jaringan kerjasama dengan pihak lain dalam memberdayakan mad'unya.

Dakwah yang secara etimologis artinya mengajak, menyeru, memanggil (Arab, yaitu da'a yad'u da'watan), dalam proses memanggil atau menyeru tersebut adalah suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu. Sementara dai, yaitu orang yang menyampaikan pesan agama dikenal juga dengan istilah muballigh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan. Secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sementara secara etimologis, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah dapat juga berarti suatu proses usaha untuk

mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah Saw serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Dakwah dengan demikian adalah suatu aktifitas menyampaikan pesan ajaran Islam kepada orang lain yang dilakukan dengan cara-cara yang bijak sehingga tercipta individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sadar dan terencana di semua lapangan kehidupan.

Dalam praktik dakwah di kalangan SAD, upaya yang dilakukan oleh para dai tidak selalu bersifat keagamaan. Upaya yang dilakukan para dai dalam berdakwah di kalangan komunitas terpencil diawali dengan cara menumbuhkan simpati (mengambil hati) atas keberadaan mereka. Sehingga upaya-upaya awal yang dilakukan bersifat sosial dan pendidikan. Selain itu pendekatan budaya menjadi jalan masuk bagi para dai untuk dapat diterima di kalangan SAD. Salah satu pendekatan itu dilakukan dengan mengajarkan Silat Melayu, yaitu tradisi beladiri yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Melayu. Kegiatan ini disambut antusias oleh laki-laki dewasa SAD.

Bagi mereka, kegiatan Silat Melayu ini penting untuk mengasah kemampuan beladiri mereka yang selama ini dianggap oleh orang luar lemah dan mudah diakali/ditipu. Selain itu para dai juga mengajar seni Kompangan Jambi yang diikuti oleh para laki-laki dewasa. Kompangan Jambi adalah sejenis permainan musik tabuh-tabuhan rebana dengan irama tertentu yang diiringi bacaan Salawat Nabi. Kegiatan Kompangan ini selain menjadi

hiburan, juga sebagai sarana dakwah dalam bentuk kesenian. Biasanya kegiatan ini ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu yang dihormati, acara pernikahan, hari-hari besar Islam dan nasional.

Kegiatan pencak silat dan seni Kompangan Jambi dilakukan di malam hari selepas mereka bekerja di kebun di siang hari. Sementara kegiatan kewanitaan meliputi acara pengajian rutin majelis taklim kaum ibu yang diadakan seminggu sekali. Untuk kegiatan anak-anak selain menyediakan perpustakaan berikut sarana dan prasarannya. Setiap habis shalat ashar dilakukan kegiatan pengajian Alquran. Selain itu para dai juga membantu rehabilitasi pembangunan masjid dari yang sebelumnya hanya berinding papan menjadi bangunan permanen batu dan semen.

Penanaman saling pengertian ini menjadi penting agar kedua belah pihak bisa saling memahami dan saling berkomunikasi sehingga terjalin kerjasama dalam membangun komunitas. Pendekatan dai ke masyarakat dilalui dengan pengenalan terhadap pemimpin Suku yang disebut Tumenggung. Dalam berbagai kegiatan, Tumenggung mewakili ke Jenang (juru bicara Suku). Dalam praktik dakwah, metode yang digunakan bersifat tatap muka (*face to face*). Upaya ini dilakukan agar lebih cepat efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u. Cara ini mengandaikan sewaktu dai menyampaikan pesan dakwahnya, maka yang demikian itu memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*) dari mad'u untuk mengomentari dan

bertanya masalah yang telah disampaikan. Selain itu dengan cara ini juga dapat dikontrol apakah pesan yang disampaikan diterima atau tidak oleh mad'u, di samping apakah mad'u memperhatikan apa yang disampaikan. Sementara berdakwah lewat media jarang digunakan karena dianggap kurang begitu efektif dalam mengubah tingkah laku walaupun jangkauan dalam merangkum mad'u bisa dalam jumlah besar.

Perencanaan dakwah di kalangan komunitas adat terpencil SAD adalah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai akidah Islam. Penanaman nilai-nilai akidah dilakukan agar benih-benih keimanan yang sudah ada semakin kokoh, mengingat sebelumnya tradisi kepercayaan komunitas adat terpencil SAD menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan politeisme. Interaksi dengan masyarakat luar dengan salah satunya adanya Program Pemerintah yang menginginkan agar komunitas ini dapat menetap dan mempunyai tempat tinggal yang layak, menyebabkan sebagian SAD menganut agama Islam namun masih membawa kepercayaan lama.

Dakwah di komunitas adat terpencil SAD sebagaimana berdakwah di tempat dan komunitas lain memerlukan beberapa syarat agar mencapai keberhasilan kegiatan dakwah. Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang sehingga dakwah mengenai sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah. Dengan mempertimbangkan asas-asas tersebut seorang da'i hanya

butuh memormulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah. Asas dakwah meliputi asas filosofis, asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professionalis*), asas sosiologi, asas psikologi, asas aktivitas dan efisiensi.

Keberhasilan dakwah di komunitas adat terpencil SAD tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah, yaitu mewujudkan masyarakat yang bahagia dan sejahtera yang diridhai Allah. Keberhasilan itu ditentukan oleh adanya unsur-unsur dakwah yang meliputi pertama, subjek dakwah; Subyek dakwah adalah pelaku aktivitas dakwah. Para dai mencoba mengikuti teladan yang telah ditempuh Rasulullah dengan memperbaiki akhlak dan kepribadiannya. Sikap dan kepribadian yang baik dari para dai ini pada akhirnya mampu membangun kesadaran mad'u, yaitu komunitas adat terpencil SAD yang mereka dakwahi. Setelah beberapa tahun berdakwah, hasil yang diperoleh mendekati kesuksesan seperti yang pernah diraih Rasulullah Saw.

Kedua, materi dakwah; materi dakwah yang diajarkan para dai di lapangan adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadis. Para dai selain menguasai pemahaman tentang dua sumber utama Islam (Al Qur'an dan hadis), juga mampu menjelaskan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka juga mempunyai kemampuan menunjukkan keunggulan ajaran Islam bila dibandingkan dengan ajaran lainnya.

Ketiga, metode dakwah; Para dai dalam tata cara penyampaian pesan

ajaran mempertimbangkan banyak hal. Selain kemampuan para mad'u berdasarkan kemampuan keilmuan, jenis kelamin, dan usia, mereka juga mempertimbangkan adanya kearifan lokal dalam metode pendekatan dakwahnya. Metode ini menjadi salah satu kunci kesuksesan dakwah yang dilakukan.

Jika dilihat dari penerapan asas dakwah dalam praktik dakwah berkearifan lokal di komunitas adat terpencil SAD dengan meliputi asas filosofis, asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professionals*), asas sosiologi, asas psikologi, asas aktivitas dan efisiensi, maka unsur-unsur tersebut sebagian telah terpenuhi. Hanya pada aspek efisiensi yang terbilang masih lemah, dan yang demikian itu juga memengaruhi aspek-aspek keberhasilan dakwah. Pertama, jumlah dai yang terjun di setiap komunitas adat terpencil SAD terbatas. Tidak banyak dai yang berminat untuk terjun di tengah-tengah suku adat terpencil di pedalaman karena tantangannya bersifat kompleks. Tidak hanya minim sarana dan prasarana, tidak banyak dai yang kuat untuk berlama-lama di daerah yang memang terisolasi dari dunia luar. Kedua, minimnya sarana dan prasarana dalam berdakwah di daerah pedalaman. Seringkali seorang dai harus menginap di gubug yang berada di tengah-tengah hutan dengan segala keterbatasannya. Ketiga, butuh tekad yang kuat dari seorang dai ketika ia akan berdakwah di pedalaman. Keempat, dakwah di pedalaman yang serva terbatas seringkali terabaikan. Untuk itu perlu ada kerjasama semua pihak di dalam pengelolaan dakwah dipedalaman dan

tidak membiarkan para dai yang sudah terjun untuk bekerja sendiri.

b) Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Sarana Dakwah

Para dai di dalam berdakwah di kalangan SAD memanfaatkan kearifan lokal. Upaya ini dilakukan agar misi dakwah yang dijalankan jauh lebih efektif dan dapat terlaksana dengan baik. Kearifan lokal seperti adanya nasihat dan kata-kata bijak, serta sikap dan perbuatan sehari-hari yang sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam digunakan untuk berdakwah.

Pemanfaatan kearifan lokal di dalam sejarah praktik berdakwah dalam Islam bukan sesuatu yang baru sebagaimana penyebaran Islam yang dilakukabn para dai yang menghasilkan beragamnya peradaban Islam di sejumlah kawasan di berbagai belahan dunia. Akibat pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal, terjadi beragam budaya Islam sesuai dengan nuansa lokal. Situasi ini sesuai dengan pesan Al Quran yang menyuruh umat Islam untuk berbuat Al Urf dan Al Maslahah sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al A'raf (7) ayat 199 dan Surat Yunus (10) ayat 57.

Al Urf jika dilihat secara etimologis adalah "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". Secara terminologis istilah al-'urf berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu komunitas/masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan. Istilah al-'urf dalam pengertian tersebut sama dengan pengertian istilah al-'adah (adat istiadat). Kata al-'adah itu sendiri, disebut

demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.

Al Urf—terutama dalam penelitian ini--dapat dirujuk sebagai kearifan lokal (*lokal wisdom*) karena di dalamnya terkait dengan kebiasaan yang terjadi di suatu komunitas masyarakat. Sehingga, di dalam praktik dakwah, maka tugas seorang dai terkait dengan *al-urf* atau masalah kearifan lokal adalah menelusuri dan meneliti apakah kebiasaan itu baik (*al urf al shahih*) sehingga bisa diteruskan bahkan bisa dijadikan sebagai alat/mediasi dakwah. Sementara terhadap kebiasaan yang bersifat buruk (*al urf al fasad*) dan bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam secara perlahan tapi madhu harus diberitahukan dan disadarkan bahwa kebiasaan itu buruk karena tidak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Upaya perlahan tapi pasti adalah bagian dari tindakan dakwah yang dilakukan secara bertahap dan bijaksana. Tujuannya adalah agar madhu masih tetap mau menerima nilai dan ajaran Islam sampai pada akhirnya mereka secara sukarela mau meninggalkan kebiasaan buruk (*al urf al fasad*). Mereka hidup sesuai dengan kebiasaan yang sah yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadits), dan tidak meghilangkan kemaslahatan. Tidak seperti kebiasaan yang dianggap rusak adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.

Al Urf adalah adalah sesuatu yang sudah sangat dikenal karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang shahih (benar), baik yang menyangkut perkataan, amal, atau dalam kaitannya

meninggalkan perbuatan tertentu, seringkali disebut sebagai adat. Sementara *al maslahah* (*al mursalah*) adalah kemaslahatan dan kebaikan yang tidak ditetapkan kebaikannya secara eksplisit oleh syariah, di samping tidak ada hukum yang membenarkan atau menyalahkannya. Seorang muslim pada dasarnya diberikan keleluasaan di dalam mengembangkan kebutuhan pokok yang meliputi upaya menjaga agama, menjaga diri, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Dasar pemikiran ini dilakukan atas kaidah asalnya bahwa: “Dasar bagi sesuatu (di dalam muamalah) adalah kebolehan”. Sehingga bagi seorang dai dalam mengembangkan dakwah Islam sebagaimana di pedalaman komunitas SAD adalah mengembangkan aspek sosial dan kebudayaan yang bersifat tanpa ada batasan tertentu di dalam mengembangkan aspek sosial-kebudayaan dan pengembangan peradaban kecuali memang benar-benar dilarang. Di dalam sejarah praktik dakwah, pengembangannya mendapat tempat yang luas, Perkembangan dakwah Islam ke berbagai wilayah dengan keragaman budaya yang disebabkan oleh faktor geografis, demografis, sosial-religius pra Islam, watak dan perbedaan penetrasi historis Islam, maka hasilnya adalah adanya kekayaan keragaman sosial-budaya dan peradaban yang dihasilkannya.

Di dalam praktik dakwah di komunitas adat terpencil SAD, pengembangan budaya dan peradaban oleh para dai semakin memperkaya wawasan komunitas itu. Tidak hanya dalam aspek religi, namun juga tingkat kesiapan komunitas itu di dalam

menghadapi budaya dan peradaban lain yang lebih maju. Walau berangkat dari keterpaksaan akibat dibukanya hutan rimba tempat mereka hidup selama beberapa generasi yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, maupun masyarakat luar (orang terang), adanya interaksi yang intens dari para dai membantu komunitas adat terpencil SAD di dalam memahami fenomena perkembangan budaya dan peradaban yang datang. Di generasi kedua dan ketiga komunitas adat terpencil SAD, mereka mulai membenahi diri untuk bersaing dengan para pendatang di sekitar pemukimannya. Sebaliknya, sebagian komunitas adat terpencil SAD yang masih menutup diri dan minim dari sentuhan intens para dai semakin terpuruk kehidupannya; mereka yang selama ini kehidupannya hanya mengandalkan hutan rimba, semakin sempitnya lahan berakibat berkurangnya sumber pangan mereka.

Di masa lalu komunitas terpencil SAD keluar dari hutan rimba hanya untuk tukar menukar barang dengan “orang terang”, saat ini sebagian mereka bahkan tinggal di pinggir-pinggir perkebunan dan jalan raya untuk mengemis. Bahkan dalam kasus beberapa kasus di komunitas terpencil SAD, mengemis menjadi kebiasaan baru. Profesi ini mereka lakukan tidak hanya di pinggir perkebunan dan jalan raya, mereka meminta-minta dari satu tempat ke tempat lain di kota. Dalam kasus keberadaan para dai di tengah-tengah komunitas adat SAD memberikan nilai positif. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai dan ajaran Islam, tetapi juga mempersiapkan komunitas itu dari gempuran perubahan budaya

dan peradaban. Dengan menggunakan pendekatan budaya yang salah satunya dilakukan menggunakan seloko adat sebagai media penyampai pesan, nilai-nilai kebaikan ditanamkan.

Seloko adat sendiri merupakan ungkapan/pernyataan lisan tradisional yang sarat mewarnai kultur suku-suku (termasuk SAD) di dalam masyarakat Jambi. Seloko sendiri mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral. Selain itu seloko juga sebagai kodifikasi dari nilai-nilai luhur budaya masyarakatnya yang telah berusia ratusan bahkan ribuan tahun adalah pencerminan dari sebuah pandangan hidup (*way of life*). Di dalamnya berisi nilai-nilai etika dan moralitas, di samping seloko adat pada dasarnya menjadi gambaran dari keluhuran budaya Jambi.

Untuk itu, di dalam sejarah dakwah di Jambi, para dai yang dipelopori para ulama dan bangsawan kerajaan Islam Jambi sejak abad ke-14 Masehi berupaya meraih seloko sebagai bagian dari media dakwahnya. Begitu juga aktifitas dakwah di era modern, termasuk di kalangan komunitas adat terpencil SAD yang juga menggunakan seloko sebagai salah satu media dakwah. Upaya penggunaan seloko ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kaidah dalam ungkapan seloko adat: “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah” (Adat berintikan kepada ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam bersumber dari al-Qur’an). Di dalam sejarah Jambi, kaidah ini yang kemudian mewarnai seluruh kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Lewat “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi

Kitabullah” masyarakat mengembangkan pranata kehidupan sosial-budayanya.

Penggunaan seloko oleh para dai tidak dapat dilepaskan karena yang demikian itu telah menjadi bagian dari sastra lisan yang terus berkembang sebagai transmisi atas nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan. Selain itu seloko selain menjadi bagian dari cara berkomunikasi sehari-hari juga menjadi bahasa hukum yang dijalin dalam bentuk kata-kata sastra, termasuk di dalam kehidupan lama komunitas SAD. Sehingga lewat sastra lisan seloko, pesan-pesan dan komunikasi sehari-hari disampaikan. Untuk itu para dai masih menggunakan pendekatan seloko sebagai bagoian dari pendekatan budaya meskipun telah ada pergeseran nilai-nilai kebudayaan tradisional akibat dari pengaruh budaya asing.

Para dai melihat bahwa seloko adat pada dasarnya masih menjadi media yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Di samping itu hubungan antara Islam dan kebudayaan masyarakat Melayu Jambi telah berusia ratusan tahun seperti tampak dalam adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya. Lewat adat istiadat yang banyak dipengaruhi nilai dan ajaran Islam melahirkan suatu spesifikasi kultural yang khas Melayu Jambi, sebagaimana juga yang diharapkan para dai terhadap komunitas SAD ini. Hal ini mengingat pengalaman yang terjadi di kalangan masyarakat melayu Jambi bahwa nilai dan moral Islam memberikan arahan bagi perkembangan adat-istiadat masyarakatnya.

Seloko adat yang merupakan ungkapan/ Pernyataan lisan tradisional

sarat mewarnai komunitas adat terpencil SAD sebagaimana juga mewarnai kultur masyarakat Jambi pada umumnya. Dalam perkembangannya seloko menjadi alat bagi media dakwah. Sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun, di dalam seloko terkandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral, seloko disampaikan dalam bentuk tutur kata atau ungkapan-ungkapan yang merupakan kebiasaan sehari-hari. Upaya ini dilakukan sebagai pengokoh nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seloko di dalam peran adat kadang disertai dengan sanksi atau hukum jika terjadi pelanggaran.

Seloko sebagai kodifikasi nilai-nilai budaya masyarakatnya, ungkapannya mencerminkan pandangan hidup (*way of life*) yang di dalamnya berisi nilai dan ajaran luhur. Lewat ungkapan-ungkapan yang indah dan berima, peribahasa ini menjadi kaidah (pedoman) dalam pembentukan sikap pribadi, tingkah laku dan pranata sosial yang dianggap benar. Para dai kemudian merujuk pada seloko yang berlaku pada masyarakat Jambi, dan yang demikian tidak ada pada komunitas SAD, seperti tercermin dalam ungkapan: “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah”. (Adat berintikan kepada ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam bersumber dari al-Qur’an).

Seloko biasanya disampaikan secara langsung oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari, selain itu juga digunakan di dalam kegiatan-kegiatan resmi. Secara turun temurun seloko dibudayakan oleh masyarakatnya sebagai sarana komunikasi. Untuk itu

penggunaan seloko sebagai sarana dalam berdakwah adalah bagianb dari melestarikan tradisi di samping sebagai sarana berkomunikasi di dalam menanamkan nilai-nilai walaupun saat ini di komunitas terpencil SAD telah ada pergeseran-pergeseran kebudayaan akibat dari modernisasi yang dipaksakan kepada mereka di samping adanya pengaruh kebudayaan asing.

Selain menggunakan al-urf dalam berdakwah, para dai juga memanfaatkan al-maslahat (sesuatu yang mendatangkan kebaikan [keselamatan dan sebagainya], faedah, guna). Secara etimologis, arti al-maslahah dapat berarti kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, kepatutan. Kata al maslahah adakalanya dilawankan dengan kata al-mafsadah dan adakalanya dilawankan dengan kata al-madarrah, yang mengandung arti: kerusakan.

Al-maslahah secara terminologis telah diberi muatan makna oleh beberapa ulama usûl al-fiqh. Seperti Al-Gazâli (w. 505 H) yang mengatakan bahwa makna asli dari masalahah adalah menarik/mewujudkan kemanfaatan atau menyingkirkan/ menghindari kemudaratatan (*jalb al-manfa'ah* atau *dar' al-madarrah*). Al-Gazâli menyatakan bahwa masalahah secara terminologis-syar'î adalah upaya memelihara dan mewujudkan tujuan hukum Islam (Syariah) yaitu memelihara agama, jiwa, akal budi, keturunan, dan harta kekayaan. Menurutnya bahwa setiap perbuatan sesuatu yang dapat menjamin dan melindungi eksistensi salah satu dari lima hal tersebut dikualifikasi sebagai masalahah. Seebaliknya setiap sesuatu yang dapat

mengganggu dan merusak salah satu dari kelima hal tersebut dinilai sebagai al-mafsadah. Upaya untuk mencegah dan menghilangkan sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak salah satu dari kelima hal tersebut dikualifikasi sebagai masalahah.

Dalam praktik berdakwah, para dai menggunakan masalahah sebagai pertimbangan dalam berdakwah, yaitu dalam mewujudkan tujuan hukum Islam di kalangan komunitas adat terpencil SAD dengan upaya untuk memelihara agama, jiwa, akal budi, keturunan, dan harta kekayaan. Untuk itu, setelah melalui tahap perkenalan dan saling percaya antara para dai dan komunitas SAD sebagai madh'u, penanaman konsep maslahat diberikan. Sehingga, diharapkan komunitas SAD dapat memahami dan menjalankan konsep maslahat terkait bagi kehidupan sendiri, komunitasnya maupun dalam berhubungan baik dengan orang luar ("orang terang").

c) Pengembangan Dakwah Lokal

Pengembangan dakwah lokal di kalangan komunitas SAD selain memenuhi kebutuhan batin mereka dengan nilai dan ajaran Islam juga mempersiapkan komunitas itu menghadapi adanya perubahan (modernisasi) yang cepat di luar lingkungan mereka. Akibat adanya perambahan hutan rimba tempat komunitas itu hidup dari generasi ke generasi, mereka tiba-tiba dihadapkan langsung dengan dunia luar yang telah maju. Untuk itu pengembangan dakwahnya harus memenuhi kriteria-kriteria yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di masyarakatnya.

Pengembangan dakwah di komunitas SAD di dalam pengembangannya berpedoman pada ayat prinsip-prinsip ajaran Qur'an seperti yang disebutkan dalam Q.S. An-Nahl: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat tersebut setidaknya mengandung tiga metode yang meliputi cara *al-hikmah*, *al-mauizah al hasanah*, dan *al-mujaddalah bi al-lati hiya ahsan*. Cara *al-hikmah* dilakukan dengan cara mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Selain itu *al-hikmah* juga bisa diartikan sebagai sebuah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman, yaitu dengan menggunakan perkataan benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Sehingga *al-hikmah* dapat dikatakan sebagai kemampuan seorang dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan menyesuaikan kondisi yang ada, yaitu ketika yang bersangkutan melakukan praktik dakwah di lapangan seperti di komunitas adat terpencil SAD.

Al-hikmah juga dapat berarti perkataan yang tegas, benar dan pasti yang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Di dalam pendekatan terhadap komunitas SAD, pendekatan ini perlu dilakukan secara berhati-hati dan bertahap sesuai dengan kemampuan nalar individu dan komunitas itu sehingga tidak timbul rasa antipasti terhadap dai yang bersangkutan. Dengan mengetahui psikologi individu dan komunitas masyarakat yang didakwahi, dan pengetahuan tentang sisi sosiologi maupun aspek pengetahuan budaya dan adat kebiasaan masyarakat setempat akan mempermudah misi dakwah ke madh'u. Belajar dari cara dakwah dai-dai di masa lalu seperti yang pernah dilakukan salah seorang Walisongo di tanah Jawa (Sunan Kalijaga) yang dilakukan lewat pendekatan budaya, madh'u tidak merasa tercerabut dari budayanya. Sebaliknya madh'u akan merasa diperkaya pengetahuannya, dan apa yang disampaikan dai adalah bagian yang tidak terpisah dari kebudayaannya.

Selanjutnya *al-mauizah al-hasanah* yang terdiri dari dua kata *mauizah* dan *hasanah*. *Mauizah* artinya nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, dan *hasanah* yang berarti kebaikan. Namun ada beberapa pendapat lain tentang kata *al-mauizah al-hasanah* seperti perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi, nasihat yang lemah lembut, bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Al-mauizah al-hasanah* dalam praktik dakwah para dai di komunitas SAD

dilakukan salahsatunya dengan memanfaatkan ujaran seloko adat, selain lewat ceramah, dan dialog. Pelaksanaan dakwah juga dilakukan lewat pendidikan dan pengajaran baik formal maupun informal.

Sementara *al-mujaddalah bi al-lati hiya ahsan* tidak lain adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana permusuhan diantara keduanya. Selain itu dapat juga diartikan sebagai upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat, namun tidak melahirkan permusuhan. Diharapkan lawan bicara pada akhirnya dapat menerima pendapat yang diajukan. Upaya tukar pendapat dengan demikian dilakukan dengan cara bijaksana yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Sehingga konsep *al-mujaddalah bi al-lati hiya ahsan* sebagaimana konsep Alqur'an dapat dilaksanakan.

Kesimpulan

Tantangan dakwah di kalangan SAD bagi para dai adalah kemampuan untuk dapat diterima menjadi bagian dari mereka tanpa kemudian menimbulkan kecurigaan. Yang demikian itu menjadi modal dalam (strategi) pendekatan dakwah mengingat selama ini keberadaan orang luar dianggap merugikan dan tidak menyelesaikan, bahkan menambah masalah.

Dalam berdakwah dengan memanfaatkan kearifan lokal dilakukan salah satunya dengan pemanfaatan budaya dan kebiasaan setempat. Dalam Islam, pemanfaatan kearifan lokal sangat terkait dengan konsep *al-adah* (adat), *al-urf* (kebiasaan) dan *al-maslahah* (sesuatu yang mendatangkan kebaikan). Dengan demikian praktik dakwah seorang dai mempunyai panduan selain Alqur'an dan Sunnah juga didukung kaidah Ushul Fiqh tentang *al-adah*, *al-urf*, dan *al-maslahah*.

Catatan kaki:

- Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 5.
- ² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 27.
- ³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, h. 26.
- ⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2004, h. 26.
- ⁵ Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultur Atlas of Islam*, diterjemahkan Ilyas Hasan "Atlas Budaya, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang", Mizan, Bandung, 1998, h. 220.
- ⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950*, Bandung: Mizan, 1993; Herusatoto Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita, 2002; Ch.Jb. Masroer, *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- ⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2005.
- ⁸ Ayatroehadi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- ⁹ Ayatroehadi, *Kepribadian....*, h. 18-19.
- ¹⁰ Ayatroehadi, *Kepribadian....*, h. 40-41.
- ¹¹ F.X., Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009, h. 7.
- ¹² Azyumardi Azra, Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- ¹³ Azyumardi Azra, Azra, *Pergolakan Politik Islam....*
- ¹⁴ Bahrul Ulum, "Politik Hukum Islam Melayu Jambi Adat Besendi Syarak, Syarak Besendi Kitabullah dan Hubungannya dengan Upaya Kontekstualisasi Hukum Islam di Jambi" *Media Akademika*, Vol. 28, No. 1.
- ¹⁵ Nurhasanah, "Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi", *Media Akademika*, Vol. 28, No. 1, Januari 2013.
- ¹⁶ Widji Saksono, Mengislamkan Tanah Jawa, <http://www.islamnusantara.com/strategi-dakwah-wali-songo-dalam-islamisasi-di-ajawa/>. Diakses pada 11 Mei 2017, Pukul. 22:56 WIB
- ¹⁷ Larry A. Samovar dkk, *Communication between cultures*, (Canada: Wadsworth, 2009), h. 91.
- ¹⁸ Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan aKomunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014, h. 23.
- ¹⁹ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual*, Bandung: Simbiosis RekatamaMedia, 2017

Journal

- Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013
- Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 1, Maret 2007
- Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 13 No. 1 Taghun 2013.
- Jurnal Mediator*, Vol. 8, No. 2, Desember 2007

Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah (ed.). 1983. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M
- Al-Ghazali. Abû Hâmid Muhammad. 1417 H/1997 M . *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usûl, tahqîq wa ta,,lîq Muhammad Sulaimân al-Asyqar*, Beirut: Mu"assasat al-Risâlah, Juz ke-1
- Altheide, David L. 1987. *Ethnographic Content Analysis dalam Jurnal Qualitative Sociology* Arizona: Human Science Press, 10(1), h. 67.
- Amin. Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Arifin, Anwar. 1989. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armiko
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Armando, Ade. 2007. *Komunikasi Internasional*. Jakarta: Pen. Universitas Terbuka
- Arnold. TW Arnold. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London: Canstable & Company Ltd.
- Asante, MolefiKete dan William B. Gudykunst (eds.). 1989. *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York: Sage Publ.
- Ayatroehadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aziz, Mohammad. 2004. *Ilmu Dakwah (ed. Revisi)*. Jakarta: Kencana
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Babe, Robert E. 2009. *Cultural Studies and Political Economy: To Ward a New Integration*. Plymotuh, UK: Lexington Books
- Bakti, Andi Faisal & Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014
- Berelson, Bernard. 1952. *Content Analysis in Communication Research*. New York; Stratford Press, Inc.
- Bignell, Jonathan. 1997. *Media Semiotics an Introduction*. Manchester: Manchester University Press.
- Budiono, Herusanto. 2002. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita.
- Castells, Manuel. 2009. *Communication Power*. Oxford, New York: Oxford University Press Inc.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars'Oress Inc.
- Denzin, Norman K., and S. Lincoln, Yvonna (Eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno (et all). Jogjakarta: PustakaPelajar.
- Devito, Joseph A.. 1997. *KomunikasiAntarmanusia* (terj.). Jakarta: Professional Books.

- Efendi. Satria. 2005. *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- F.X., Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Farid, Miftah. 2001. *Refleksi Islam*. Bandung: Pusdai Press
- Ghoni, Abdul. 2014. *Dakwah Bi Al Qalam: Studi Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Semarang: LPPM IAIN Walisongo
- Hamka. 1982. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Ummid
- Hasymi. Muhammad Ali. 2001. *Syahshiyah al Muslim*, Beirut: Dar Basya'ir al Islamiyah
- Ibn Manzur. Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Mukarram 1424H/2003. *al-Ifrîqi, Lisân al-'Arab*, Riyad: Dâr „Âlam al-Kutub,
- Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamikan Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture, Studi Kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar..
- Kesaksian Tumenggung Tarib Orang Rimba pada Sidang Gugatan UU Kehutanan ke MK 1
- Khallaf. Abdul Wahhab, 1968. *‘Ilm Ushul Fiqh*, Kairo: Dakwah islamiyah Sabab Azhar
- Kuntowijoyo, 1993. *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950*, Bandung: Mizan.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Masroer. 2004. *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- McQuail, Denis. 2011. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures and Communication: an Indonesain Scholar's Perspective*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2011. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- . 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetomo, Muntholib. 1995. "Orang Rimbo"; *Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Propinsi Jambi (Disertasi)*
- Munzier, Suparta dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nasrullah, Rulli (ed.). 2013. *Islam dan Komunikasi Antarbudaya*. Depok: Indie Publ.
- . 2017. *Etnografi Virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nasution. Harun. 1985. *Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press
- Nawawi, "Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah", dalam *Jurnal Komunika*, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008.

- Nurhasanah, “Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi”, *Media Akademika*, Vol. 28, No. 1, Januari 2013.
- O’Hair, Dan, Gustav W. Friedrich, dan Lynda Dee Dixon. 2009. *Strategic Communication in Business and the Professions* (terj. ed. 6). Jakarta: Prenada Media Group
- Prasetijo. Adi. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Ethnografi Orang Rimba di Jambi*, Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saerozi. 2013. *Poladan Strategi Dakwah di Kalangan Masyarakat Nelayan*. Semarang: IAIN Walisongo Press
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont: Wadsworth Publ. Co.
- Samovar, Larry A. dkk, 2009. *Communication between Cultures*, Canada: Wadsworth.
- Severin, Warner J. and Tankard, Jr., James W. 1982. *Communications Theories; Methods and Uses*, New York: Hastings House Publication.
- Shihab. H.M. Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soedarsono, Dewi. 2014. *Sistem Manajemen Komunikasi: Teori, Model, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, Mudji, dan Putranto, Hendar (eds.). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam. Hasip Kalimudin (ed.). 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi. Jambi
- Syam. Hasip Kalimudin (ed.). 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi. Jambi
- Tasmara. Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Tehrani, Majid. 1999. *Global Communication and World Politics: Domination, Development, and Discourse*. Boulder: Lynne Rienner Publ.
- Trimingham. J. Spencer. 1973. *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press
- Media Akademika*, Vol. 28, No. 1.
- Umar. Toha Yahya. 1992. *Ilmu dakwah*, Jakarta: penerbit Wijaya
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Wawancara dengan Ustadz Heriyanto di Kota Jambi, 7 September 2017.
- Jurnal Lisan al-Hal*, Volume 6 No. 1 (Jurnal Lisan al-Hal, 2014
- Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*

- II ,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yeemayor, Patmoh. 2015. *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda*. Semarang: UIN Walisongo Press
- Zahrah. Muhammad Abu. Tt. *Ushul al-Fiqh*, Lebanon: Dar Fikr Arabi
- Zaidan, Abdul Karim. 1980. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah